

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia merupakan negara yang majemuk, yang terdiri dari banyak suku, budaya, bahasa dan juga agama. Salah satu wujud dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tercermin dalam kehidupan masyarakatnya yang gemar bergotong-royong. Sikap gotong royong inilah yang dijadikan alat pemersatu bangsa yang didasari oleh beberapa perbedaan yang dimiliki masyarakat Indonesia. Dari sikap gotong royong ini pun melahirkan sikap masyarakat yang mampu menghargai perbedaan yang mereka miliki, sehingga terwujudlah sikap toleransi diantara sesama masyarakat Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005 mengartikan “gotong royong sebagai kegiatan kerja sama masyarakat dalam berbagai bidang pembangunan yang diarahkan pada penguatan persatuan dan kesatuan masyarakat serta peningkatan peran aktif masyarakat dalam pembangunan”. Sedangkan dalam perspektif antropologi pembangunan, oleh Koentjaraningrat gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan (Koentjaraningrat, 1974, hlm.60). Jadi dari beberapa pengertian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa gotong royong merupakan kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Mempertahankan sikap gotong royong masyarakat tidaklah mudah, salah satu penyebab sulitnya mempertahankan sikap gotong royong yaitu dikarenakan masuknya arus globalisasi serta modernisasi didalam lingkungan masyarakat. Masuknya modernisasi membawa kecenderungan perubahan positif dan negatif kepada masyarakat Indonesia. Perubahan positif membawa kemampuan peningkatan kompetensi masyarakat global, sedangkan perubahan negatif akibat modernisasi justru disikapi berlebihan oleh masyarakat Indonesia seperti individualisme, hedonisme, konsumerisme, dan kenikmatan material,

penomorsatuan kualitas penguasaan teknologi sedangkan nilai moral dan kepentingan sosial terabaikan. Adapun contoh lunturnya budaya masyarakat Indonesia yaitu seperti hilangnya rasa tolong menolong antar sesama, pudarnya rasa kebersamaan diantara masyarakat, maupun kehidupan masyarakat yang cenderung bersifat individualis. Sifat individualis inilah yang merupakan salah satu cerminan seseorang yang tidak memperdulikan keadaan disekitarnya. Oleh sebab itu masyarakat yang memiliki sifat tersebut, bisa jadi tidak ingin ikut serta dalam kegiatan gotong royong. Padahal sikap gotong royong merupakan budaya masyarakat Indonesia yang sudah seharusnya dijaga dan diperkuat sehingga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia tetap terjaga.

Menyikapi lunturnya budaya masyarakat terutama hilangnya rasa tolong menolong diantara sesama masyarakat, gotong royong maupun rasa kebersamaan diantara sesama masyarakat, pemerintah Indonesia membuat sebuah program yang dinamakan revolusi mental yang merupakan gerakan diperuntukan dalam memperbaiki karakter bangsa. Menurut Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemenko PMK RI) dalam situs *online* [kemenkopmk.go.id](http://kemenkopmk.go.id), mengartikan revolusi mental sebagai “suatu gerakan seluruh masyarakat (pemerintah dan rakyat) dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara untuk mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi”. Revolusi mental mengubah cara pandang, pikiran, sikap dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Adapun tiga nilai dari revolusi mental yaitu diantaranya integritas, etos kerja dan gotong royong. Gotong royong yang merupakan warisan budaya masyarakat Indonesia yang ada sejak zaman dulu, yang kini gencar dimunculkan kembali oleh Pemerintah sebagai salah satu program dalam memperbaiki karakter bangsa Indonesia.

Kegiatan gotong royong yang diadakan dan dilaksanakan dilingkungan masyarakat menggambarkan bentuk partisipasi aktif dari masyarakat dalam segala kegiatan gotong royong yang dilakukan. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gotong royong bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai

Liska Liyani, 2018

**UPAYA DA'I DALAM PENGEMBANGAN SIKAP MENTAL GOTONG ROYONG  
MASYARAKAT MELALUI METODE PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION  
TECHNIQUE) DI MAJELIS TA'LIM**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

hanya berdoa kepada Tuhan. Adapun manfaat dari kegiatan gotong royong, seperti yang dikemukakan oleh Bintarto (1980, hlm.11) yang diantaranya, meringankan pekerjaan penduduk baik di desa maupun di kota, menguatkan dan mengertakan hubungan antara penduduk, menyatukan rakyat atau masyarakat di Indonesia. Kegiatan gotong royong tidak hanya dilakukan pada masyarakat perkotaan saja, akan tetapi dilakukan juga pada masyarakat pedesaan. Hal ini tentulah berguna selain sebagai pemersatu masyarakat desa, namun juga berguna dalam mempercepat pembangunan di wilayah desa.

Seperti yang dilakukan oleh pemerintah desa Bojong Malaka dalam melakukan pembangunan di wilayah desanya, pemerintah desa melibatkan masyarakat dalam proses pelaksanaan pembangunan yang berwujud sikap gotong royong yang dilakukan masyarakat terhadap kegiatan pembangunan yang diadakan pemerintah, maupun gotong royong yang dilakukan antar sesama warga masyarakat desa Bojong Malaka. Berdasarkan peta monografi, Desa Bojong Malaka merupakan desa yang terletak di daerah kawasan Kabupaten Bandung dan merupakan salah satu dari tiga (3) Desa dan lima (5) Kelurahan yang ada di Kecamatan Baleendah. Desa Bojong Malaka terdiri dari 17 Rukun Warga (RW) dan 106 Rukun Tetangga (RT). Jumlah warga masyarakat di Desa Bojong Malaka sebanyak 23.414 orang yang terdiri dari warga yang berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah sebanyak 12.020 orang dan perempuan sebanyak 11.394 orang.

Wilayah Desa Bojong Malaka yang secara geografis berbatasan dengan Kota Bandung yang syarat dengan ketergantungan media informasi dan komunikasi, hal ini tentunya menyebabkan terjadi kecenderungan pola hidup masyarakat yang berorientasi pada masyarakat kota. Perilaku masyarakat kota yang cenderung berkehidupan tidak bermasyarakat atau hidup masing-masing ini pun terjadi di lingkungan Desa Bojong Malaka. Sikap masyarakat yang sudah mementingkan diri sendiri, terlihat dari perilaku masyarakat yang cenderung tidak terlibat aktif dalam segala bentuk kegiatan gotong royong yang dilaksanakan.

Lunturnya sikap gotong royong masyarakat bisa diperbaiki melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik dimasa depan. Melalui pendidikan masyarakat bisa mengetahui beberapa penjelasan

Liska Liyani, 2018  
**UPAYA DA'I DALAM PENGEMBANGAN SIKAP MENTAL GOTONG ROYONG  
 MASYARAKAT MELALUI METODE PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION  
 TECHNIQUE) DI MAJELIS TA'LIM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai gotong royong, seperti pengertian dari gotong royong, bentuk gotong royong, manfaat maupun fungsi gotong royong, dan masyarakat bisa memahami nilai-nilai terkandung dalam gotong royong sehingga dapat mengaplikasikan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sosial masyarakat.

Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, menjelaskan terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan jalur pendidikan nonformal. Adapun satuan dari pendidikan nonformal menyatakan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis ta'lim serta satuan pendidikan yang sejenis.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, salah satu kegiatan pendidikan yang terdapat di Desa Bojong Malaka yang di ikuti oleh warga masyarakat tanpa dibatasi umur dan kegiatan pembelajarannya yang fleksibel adalah kegiatan pembelajaran di majelis ta'lim. Majelis ta'lim merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang didalam pelaksanaannya mengandung kegiatan positif melalui pengkajian keagamaan, serta kegiatannya paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Dalam prakteknya majelis taklim selain mengajarkan ilmu agama dan pengalamannya, namun juga pendidikan keagamaan islam yang memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat sekitar, utamanya adalah pendidikan agama islam nonformal yang berbentuk diniyah dan pesantren. Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2007 Pasal 21 dikatakan bahwa "Majelis Ta'lim merupakan salah satu pendidikan diniyah nonformal". Fungsi dari majelis ta'lim adalah sebagai tempat belajar mengajar, lembaga pendidikan dan keterampilan, tempat melakukan kegiatan atau aktivitas, pusat pembinaan dan pengembangan, dan wadah untuk melakukan silaturahmi. Sehingga kegiatan majelis ta'lim tidak terpaku pada kegiatan ta'lim atau ceramah tentang keagamaan saja namun didalamnya juga terdapat aktivitas yang bertujuan memberdayakan masyarakat.

Kegiatan majelis ta'lim di Desa Bojong Malaka dipimpin oleh seorang ustad atau ustadzah, atau adapula yang menyebutnya dengan sebutan Da'i. Keberadaan Da'i di Desa Bojong Malaka sendiri memiliki peranan penting yaitu selain sebagai pendidik keagamaan untuk masyarakat, mereka pun berperan sebagai pelaku pembangunan masyarakat. Da'i juga berperan sebagai motivator, pendamping,

**Liska Liyani, 2018**  
**UPAYA DA'I DALAM PENGEMBANGAN SIKAP MENTAL GOTONG ROYONG**  
**MASYARAKAT MELALUI METODE PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION**  
**TECHNIQUE) DI MAJELIS TA'LIM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penggerak serta fasilitator masyarakat yang memberikan pelayanan pendidikan yang berguna untuk kehidupan masyarakat yang disesuaikan dengan kaidah agama Islam. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dalam, kegiatan majelis ta'lim selama ini dalam pelaksanaan pembelajarannya hanya menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah dan metode tanya jawab. Hal ini tentunya mengakibatkan masyarakat yang mengikuti pembelajarannya cenderung bosan, mudah mengantuk, dan kadang mereka tidak serius memperhatikan kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran yang di sampaikan oleh Da'i atau tutor tidak tercapai. Oleh sebab itu, Da'i atau tutor harus menguasai beberapa strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan gairah serta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Terlebih lagi dalam menyampaikan pesan agama yang disampaikan kepada masyarakat tentulah harus maksimal, sehingga masyarakat bisa mengerti, merespon serta melaksanakan apa yang diajarkan Da'i atau tutor sesuai dengan tuntutan serja ajaran agama Islam.

Menyikapi permasalahan gotong royong yang terjadi di wilayah Desa Bojong Malaka khususnya di RW 01, Da'i telah memberikan pembelajaran akan pentingnya gotong royong didalam kehidupan masyarakat. Saat proses pembelajaran berlangsung peneliti menemukan bahwa masyarakat telah mengetahui akan seberapa pentingnya manfaat dari gotong royong, hal itu terlihat ketika masyarakat mampu menjawab pertanyaan yang di lontarkan Da'i. Namun saat praktek kegiatan gotong royong di adakan di lingkungan RW 01, masyarakat yang mengikuti kegiatan cenderung sedikit. Hal ini tentulah menjadi dasar peneliti dalam melakukan penelitian, bahwa dilapangan peneliti menemukan bahwa masyarakat telah mengerti dan mengetahui manfaat dari gotong royong tapi saat pelaksanaan masyarakat yang mengikuti kegiatan gotong royong cenderung sedikit.

Dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan Da'i yang hanya menggunakan metode ceramah serta tanya jawab dirasa peneliti kurang efektif karena masyarakat cenderung bosan bahkan ada yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu peneliti menemukan metode pembelajaran yang dianggap cocok dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran di majelis ta'lim khususnya dalam menggali atau mengidentifikasi nilai yang sudah tertanam dalam diri

Liska Liyani, 2018

**UPAYA DA'I DALAM PENGEMBANGAN SIKAP MENTAL GOTONG ROYONG  
MASYARAKAT MELALUI METODE PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION  
TECHNIQUE) DI MAJELIS TA'LIM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat khususnya nilai gotong royong, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran VCT (*Value Clarification Tehnique*).

Menurut Wina Sanjaya (2008, hlm. 281) menjelaskan bahwa metode pembelajaran VCT dapat membantu murid dalam menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri murid. Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam teknik pembelajaran sikap adalah penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri murid kemudian menyelaraskan dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. Melalui metode VCT (*Value Clarification Tehnique*), diharapkan masyarakat tidak hanya memahami nilai gotong royong yang sudah tertanam dalam dirinya saja, tapi masyarakat bisa mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan mengenai permasalahan masyarakat Desa Bojong Malaka yang mulai luntur sikap gotong royongnya dan penjelasan mengenai Da'i yang sebagai pelaku pengembangan masyarakat, maka dari itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai **"Upaya Da'i dalam Pengembangan Sikap Mental Gotong Royong Masyarakat Melalui Metode Pembelajaran VCT (*Value Clarification Tehnique*) di Majelis Ta'lim"**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya pada latar belakang dan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti maka sebelum merumuskan permasalahan, peneliti melakukan identifikasi masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Bojong Malaka secara geografis berbatasan dengan kota Bandung dan syarat akan ketergantungan terhadap media informasi dan komunikasi oleh sebab itu ada kecenderungan pola hidupnya berorientasi pada masyarakat kota, mengakibatkan bergesernya perilaku masyarakat yang sudah mementingkan diri sendiri, terlihat dari perilaku masyarakat yang cenderung tidak terlibat aktif dalam segala bentuk kegiatan gotong royong yang dilaksanakan
2. Lunturnya sikap gotong royong pada masyarakat Desa Bojong Malaka terlihat dari perilaku masyarakat yang tidak

Liska Liyani, 2018

**UPAYA DA'I DALAM PENGEMBANGAN SIKAP MENTAL GOTONG ROYONG MASYARAKAT MELALUI METODE PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DI MAJELIS TA'LIM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- berpartisipasi aktif dalam segala bentuk kegiatan gotong royong.
3. Sikap gotong royong masyarakat bisa diperbaiki melalui pendidikan. Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan jalur pendidikan nonformal. Adapun satuan dari pendidikan nonformal menyatakan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis ta'lim serta satuan pendidikan yang sejenis. Salah satu kegiatan pendidikan yang berada dilingkungan masyarakat Desa Bojong Malaka adalah kegiatan majelis ta'lim yang dipimpin oleh seorang Da'i sebagai fasilitator pembelajaran..
  4. Menyikapi permasalahan gotong royong yang terjadi di wilayah Desa Bojong Malaka khususnya di RW 01, Da'i telah memberikan pembelajaran akan pentingnya gotong royong didalam kehidupan masyarakat. Namun proses pembelajaran yang dilakukan Da'i yang hanya menggunakan metode ceramah serta tanya jawab dirasa peneliti kurang efektif karena masyarakat cenderung bosan bahkan ada yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung.
  5. Maka dari itu peneliti menemukan metode pembelajaran yang dianggap cocok dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran di majelis ta'lim khususnya dalam menggali atau mengidentifikasi nilai yang sudah tertanam dalam diri masyarakat khususnya nilai gotong royong, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran VCT (*Value Clarificaton Tehnique*).
  6. Menurut Wina Sanjaya (2008, hlm. 281) menjelaskan bahwa metode pembelajaran VCT dapat membantu murid dalam menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri murid.
  7. Melalui metode VCT (*Value Clarificaton Tehnique*), diharapkan masyarakat tidak hanya memahami nilai gotong royong yang sudah tertanam dalam dirinya saja, tapi masyarakat bisa mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Liska Liyani, 2018

**UPAYA DA'I DALAM PENGEMBANGAN SIKAP MENTAL GOTONG ROYONG MASYARAKAT MELALUI METODE PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DI MAJELIS TA'LIM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil identifikasi di atas maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi kegiatan gotong royong masyarakat sebelum dilakukannya pembelajaran menggunakan metode pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) yang diterapkan Da'i di majelis ta'lim Desa Bojong Malaka?
2. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) yang diterapkan oleh Da'i di majelis ta'lim terhadap pengembangan sikap gotong royong masyarakat Desa Bojong Malaka?
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode VCT (*Value Clarification Technique*) yang diterapkan Da'i di majelis ta'lim terhadap kegiatan gotong royong Desa di Bojong Malaka?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi kegiatan gotong royong masyarakat di Desa Bojong Malaka sebelum diterapkannya metode VCT (*Value Clarification Technique*) yang diterapkan Da'i di majelis ta'lim.
2. Untuk mengetahui penerapan metode VCT (*Value Clarification Technique*) yang diterapkan Dai di majelis ta'lim dalam pengembangan sikap gotong royong masyarakat Desa Bojong Malaka.
3. Untuk mengetahui kondisi kegiatan gotong royong masyarakat setelah dilakukannya penerapan metode VCT (*Value Clarification Technique*) yang diterapkan Da'i di majelis ta'lim.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan wawasan serta memperkuat tentang teori perubahan sikap gotong royong masyarakat.

Liska Liyani, 2018

**UPAYA DA'I DALAM PENGEMBANGAN SIKAP MENTAL GOTONG ROYONG MASYARAKAT MELALUI METODE PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DI MAJELIS TA'LIM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



2. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai pengayaan dan rujukan bagi para praktisi didalam pengembangan sumber daya manusia khususnya dalam pengembangan sikap mental gotong royong masyarakat.
3. Secara pribadi, penelitian ini dimaksudkan sebagai pengalaman praktisi dalam mengaplikasikan metodologi penelitian.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I	:PENDAHULUAN. Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi
BAB II	:KAJIAN PUSTAKA. Bagian kajian pustaka atau landasan teoretis dalam skripsi, memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan <i>the state of the art</i> dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada prinsipnya kajian pustaka/ landasan teoretis ini berisikan hal-hal yaitu konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, medel-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya, dan posisi teoretis peneliti yang berkenan dengan masalah yang diteliti.
BAB III	:METODE PENELITIAN. Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneli merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Secara umum akan

Liska Liyani, 2018

**UPAYA DA'I DALAM PENGEMBANGAN SIKAP MENTAL GOTONG ROYONG MASYARAKAT MELALUI METODE PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DI MAJELIS TA'LIM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disampaikan pola paparan yang digunakan dalam menjelaskan bagian metode penelitian dari sebuah skripsi dengan dua kecenderungan yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif.

**BAB IV** :**TEMUAN DAN PEMBAHASAN**. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai urutan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

**BAB V** :**SIMPULAN DAN REKOMENDASI**. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.